

BAB IV

PENUTUP

“I have done, you all have heard, you have the facts, give your judgment”
-Aristotle-

A. Kesimpulan

Merujuk pada pembacaan teori naratif Seymour Chatman secara komprehensif dan analisis terhadap teks berita *“Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti”* didapati hal-hal penting dalam struktur narasi teks berita yang membentuk intensi dramatis sebuah teks bergenre faktual seperti berita. Pada level *story*, elemen alur/plot, kontingensi, *kernels* (cerita inti) dan *satellite* (cerita pendamping), karakter, waktu penceritaan, dan *setting* cerita berkontribusi untuk memberikan sentuhan dramatis dalam teks berita. Sementara itu, di level *discourse* dengan meminjam pendekatan Teun A. van Dijk, unsur dramatis didapatkan melalui model pengkomunikasian cerita yang teridentifikasi pada struktur makro (tematik), supra (skematik), dan mikro teks berita.

Alur/plot cerita tentang Tragedi Trisakti di Majalah *GATRA* mengadopsi pola-pola yang jamak dipakai dalam naskah bergenre fiksi seperti novel, cerpen, komik, film, ataupun naskah pementasan drama. Hal itu ditunjukkan dari intensitas kejadian yang membentuk pola piramidal dari awal berita hingga akhir sebagai pemenuhan terhadap pola eksposisi-klimaks-pengakhiran dalam struktur plot versi Aristoteles ataupun pola *equilibrium-disruption-recognition-repair-reinstatement equilibrium* versi Tzvetan Todorov. Struktur plot berita bisa dilihat dalam grafik yang bisa dilihat pada lampiran.

Penampakan grafik plot/alur tersebut tidak hanya membuktikan bahwa teks berita, dalam konteks ini berita berjudul "*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*", bukan hanya mengadopsi pola-pola yang terdapat dalam teks bergenre fiksi dengan pembabakan peristiwa dari eksposisi, terjadinya klimaks, hingga pengakhiran dimana di saat yang bersamaan pengakhiran itu menjadi pembuka terjadinya konflik serta klimaks yang baru hingga akhir berita, namun juga mensahihkan dugaan bahwa intensi dramatisasi dalam teks berita dibentuk melalui struktur plot yang fluktuatif tersebut. Struktur plot yang demikian dalam kacamata khalayak atau pembaca berita mampu mengaduk-aduk emosi pembaca sehingga menggiring pada proses pembacaan sampai akhir cerita.

Sementara itu, dalam pergerakan alur/plot dari awal hingga akhir cerita ada babakan peristiwa yang keluar dari jalinan sebab-akibat yang lazim dirangkai dalam cerita untuk membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Babakan tentang deskripsi Elang Mulia Lesmana saat tertembak secara tiba-tiba muncul dalam paragraf tiga (sekuen IX-XI). Babakan ini disebut sebagai kontingensi cerita: sekuen peristiwa yang tiba-tiba dihadirkan dan tidak memiliki keterkaitan dengan paragraf sebelum maupun sesudahnya dengan kata lain menyimpang dari tradisi sebab-akibat cerita.

Kemunculan kontingensi merupakan upaya untuk membongkar pakem tradisional penceritaan sekaligus untuk memberikan efek psikologis kepada khalayak agar bertanya-tanya maksud dihadapkannya peristiwa tersebut. Dengan demikian, lanjut Chatman, produsen teks akan dihadapkan pada dua pilihan: memposisikan sekuen itu murni sebagai "bunga" cerita sehingga tak perlu dicari kaitannya dengan sekuen sesudahnya atau memberikan jawaban secara implisit maksud dihadapkannya

sekuen kontingensi yang dimaksud. Dalam konteks ini, deskripsi soal tertembaknya Elang Mulia Lesmana menjadi benang merah untuk mengafirmasi kebrutalan aparat yang menembak mahasiswa secara acak seperti yang nampak dominan dalam sekuen narasi huru-hara di Kampus Trisakti. Disusupkannya kronologis sekuen ini secara tiba-tiba patut diduga merupakan strategi dramatisasi untuk menciptakan ketegangan dan kengerian tertentu pada khalayak saat membaca detik-detik tertembaknya Elang Mulia Lesmana.

Cerita mengenai Tragedi Trisakti dalam Majalah *GATRA* jika ditelaah berdasarkan satuan inti cerita (*kernels*) dan cerita pendamping (*satellite*) tersusun dari tujuh *kernels* dan enam belas *satellite*. Tujuh *kernels* itu ialah mahasiswa menggelar demonstrasi di Halaman Gedung Syarif Thayeb, mahasiswa gesekan dengan pasukan Dalmas, Mahsud memprovokasi mahasiswa, aparat menambakkan gas air mata dan peluru tajam, aparat melakukan *sweeping* pasca huru-hara, Dr. Mun'im Idris melakukan pemeriksaan terhadap korban, dan Kolonel Arthur Damanik ditetapkan sebagai tersangka. Artinya, dengan memahami tujuh inti cerita tersebut dalam Majalah *GATRA* khalayak sudah paham garis besar penarasian Tragedi Trisakti.

Lebih lanjut, dalam kajian mengenai waktu penceritaan, Tragedi Trisakti dalam majalah *GATRA* urutan penceritaannya ialah anakronis, suatu model penceritaan yang urutan peristiwa dalam teks tidak sesuai dengan urutan peristiwa dalam realitas objektif. Penggunaan teknik anakronis ini diterapkan melalui metode campuran antara menghadirkan kilas balik dengan kilasan yang maju. Gambaran kilasan yang maju dalam teks berita ditunjukkan dengan menyodorkan fakta bahwa ada empat mahasiswa yang gugur terlebih dahulu—alih-alih ihwal demonstrasi

mahasiswa Trisakti yang menjadi pembuka berita. Sementara itu, gambaran kilas balik diperoleh manakala dalam pertengahan cerita dihadirkan kembali kronologis peristiwa tertembaknya mahasiswa Trisakti yang sebelumnya sudah disajikan.

Dari analisis urutan waktu penceritaan ini bisa disimpulkan bahwa teknik dramatisasi bisa diperoleh dengan melakukan gubahan terhadap urutan penceritaan sehingga memiliki pola urutan yang berbeda dengan realitas rujukannya. Teknik kilas balik dan kilasan yang maju ialah salah satu teknik untuk memberikan sentuhan dramatis. Lantas, analisis terhadap durasi penceritaan dalam teks berita mengambil kejadian hanya saat peristiwa penembakan mahasiswa pada 12 Mei 1998. Ini artinya cerita mengesampingkan kejadian sebelum penembakan dan juga pasca penembakan mahasiswa. Hal ini patut diduga menjadi penyebab ketidakutuhan pemahaman yang didapat dari berita sehingga memunculkan justifikasi tertentu, baik terhadap peristiwa itu sendiri, korban, maupun pelaku penembakan.

Analisis terhadap *setting* cerita mendapati bahwa faktor latar spasial, latar ekonomi, dan latar sosio-politik ikut menentukan terjadinya peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti pada 12 Mei 1998. Latar spasial menitikberatkan kota Jakarta sebagai episentrum gejolak mahasiswa yang menuntut reformasi. Kondisi yang serba tidak kondusif ini didukung oleh pengerahan hampir sebagian besar kekuatan militer dan polisi untuk mengamankan Jakarta. Situasi ini yang membuat huru-hara mahasiswa dengan aparat ibarat bom waktu yang menunggu untuk meledak, salah satunya di Kampus Trisakti. Situasi tersebut disokong oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap problem ekonomi yang direpresentasikan dengan krisis moneter serta

kekecewaan sosial-politik dalam simbol Soeharto sehingga semakin mendorong perlawanan mahasiswa untuk segera memperbaiki keadaan.

Pada level *discourse*, bisa diperoleh gambaran bahwa tema yang ingin ditonjolkan dalam berita mencakup tiga hal pokok. *Pertama*, adanya empat mahasiswa yang tewas tertembak dalam huru-hara di Kampus Trisakti pada 12 Mei 1998. *Kedua*, adanya upaya dari aparat keamanan untuk mengungkap pihak yang bertanggungjawab terhadap penembakan mahasiswa. *Ketiga*, aparat bertindak terlampau kejam, brutal, sewenang-wenang, serta ada indikasi penyalahi prosedur pengamanan. Ketiga tema di atas dipetakan dari ide-ide pokok yang terepresentasikan dari tiap-tiap kalimat dan paragraf yang terdapat dalam teks berita.

Model pengkomunikasian Tragedi Trisakti dalam berita juga memenuhi skema tertentu di level suprastruktur: ringkasan dan isi berita. Ringkasan terdiri dari *headline* dan *lead* berita yang ingin menunjukkan bahwa ada sebuah tragedi kemanusiaan yang disebabkan oleh bentrok antara aparat dengan mahasiswa dimana mahasiswa ialah pihak yang menerima akibat paling masif. Sedangkan isi berita berupaya untuk melaporkan peristiwa utama dengan pola kronologis yang relatif komprehensif yakni dimulai dari aksi demonstrasi di Kampus Trisakti hingga reaksi pihak-pihak yang terlibat pasca bentrokan.

Pada level mikro, teks berita mencoba untuk mengeksplorasi detail-detail yang terjadi di seputar kekejaman aparat dalam menghadapi mahasiswa Trisakti. Hal ini ingin menunjukkan bahwa aparat ialah pihak yang memiliki kekuasaan dan patut dipersalahkan atas segala tindakan mereka yang kejam, brutal, dan sewenang-wenang. Sama halnya dengan penggunaan kalimat pasif untuk menceritakan kondisi

yang diterima mahasiswa sehingga mutlak pada konteks ini, teks berita memposisikan mahasiswa sebagai korban yang malang dan patut untuk dibela, sedangkan aparat adalah pihak yang patut dituding sebagai aktor dimana perbuatan aparat tidak hanya digambarkan dengan kalimat aktif namun pemilihan kata yang berlebihan dan tendensius guna mengafirmasi kejahatan aparat. Dalam teks berita, juga ditemukan metafora-metafora tertentu untuk menggambarkan situasi tertentu, misalnya bau mesiu dan amis darah guna mengilustrasikan bentrok yang menimbulkan korban jiwa yang sangat masif sehingga menguatkan kesan dramatis dalam penceritaan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian menjadi suatu keniscayaan bahwa teks berita mengenai Tragedi Trisakti dalam Majalah *GATRA* memiliki maksud dramatisasi. Maka, pada titik ini bisa dikatakan bahwa konsepsi drama tidak hanya dapat dijumpai di naskah bergenre fiksi saja namun juga pada naskah bergenre faktual seperti teks berita. Melalui struktur narasi yang meliputi *story* dan *discourse*, peristiwa-peristiwa di seputar Tragedi Trisakti yang semula terlihat acak dan tak tertata disusun sedemikian rupa oleh jurnalis atau produsen teks sehingga nampak mengikuti pola dan relasi keterhubungan antar satu peristiwa dengan peristiwa lainnya hingga membentuk teks yang tidak hanya utuh dan koheren namun memenuhi unsur dramatis tertentu. Bahkan bisa dikatakan bahwa tingkat dramatika dari realitas media yang terkonstruksi dalam teks berita nampak lebih dramatis dibanding realitas acuannya.

Maka dari itu, ada konsekuensi dari penyusunan berita sehingga memiliki pola narasi yang dramatis yakni ketidakutuhan pemahaman atas konstruksi terhadap

realitas acuan. Ketidakutuhan ini menjadi demikian problematik manakala dihadapkan pada dalil perimbangan wacana yang ada dalam struktur pengetahuan masyarakat. Kekuatan berita dalam menarasikan suatu peristiwa, secara pasti, berakibat tidak hanya pada pemberian justifikasi tertentu pada terhadap peristiwa dan aktor yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pada proses konstruksi pengetahuan dan proses reproduksi memori kolektif masyarakat perihal peristiwa tertentu. Maka, bila semua implikasi ini diabaikan oleh produsen teks dengan dalih menciptakan narasi yang semata dramatis dan mengandung kengerian tertentu atas Tragedi Trisakti agar memiliki nilai produksi yang tinggi sebagai komoditas produksi media massa, sehingga mengesampingkan perspektif laporan berita yang lebih holistik dan komprehensif, teks berita bisa dipastikan bermasalah dalam konteks menyajikan perimbangan informasi dan pemahaman pada masyarakat.

B. Refleksi Terhadap Pendekatan Penelitian

Proses penelitian ini menggunakan pendekatan struktur naratif Seymour Chatman sebagai teori besar untuk membedah teks berita. Namun, secara sadar peneliti juga menggunakan pendekatan kognisi sosial Teun A. van Dijk sebagai sarana untuk membedah stuktur narasi di level wacana. Hal ini dilakukan mengingat teori naratif yang ditawarkan Seymour Chatman tidak menyediakan perangkat kerja metodologi yang spesifik guna membedah teks berita.

Pasca melewati proses kerja penelitian, upaya untuk memadukan pendekatan Seymour Chatman di level *story* dengan pendekatan Teun A. van Dijk untuk menganalisis level wacana, peneliti berpendapat bahwasanya langkah kerja yang demikian memiliki keselarasan dalam batas-batas tertentu. Artinya, proses

pemaknaan terhadap struktur wacana yang menghasilkan pemahaman bahwa melalui teks berita peristiwa Trisakti 1998, Majalah GATRA hendak menyampaikan maksud bahwa ada suatu praksis penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh aparat yang digambarkan lewat ekspresi linguistik yang sejalan dengan maksud penonjolan makna kekejaman aparat.

Temuan dan analisis terhadap struktur wacana itu sejalan dengan makna yang dapat diperoleh manakala memahami teks berita di level *story*. Bahwasanya melalui pemahaman terhadap alur sekuen peristiwa, munculnya sekuen kontingensi, analisis terhadap waktu dan setting penceritaan, teks berita cenderung memiliki preferensi untuk mendukung mahasiswa di satu sisi, dan menyalahkan aparat keamanan atas terjadinya huru-hara di Universitas Trisakti.

Dengan demikian, modifikasi pendekatan yang diambil peneliti dalam konteks ini selaras dalam konteks pencarian makna terhadap teks berita “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*” dimana Majalah Gatra—dan mungkin juga media massa lainnya—memiliki intensi untuk mendukung demonstrasi mahasiswa yang artinyaikut mendorong bergulirnya reformasi dan menyalahkan aparat keamanan melalui konten penceritaan sekaligus strategi tekstual untuk mengomunikasikan konten penceritaan tersebut.

C. Diskusi untuk Penelitian Lanjutan

Studi mengenai struktur narasi pada teks berita tergolong memiliki kadar kebaruan yang cukup tinggi dalam ranah ilmu komunikasi, setelah sekian lama terkungkung pada metode yang relatif klasik dalam membedah teks berita: analisis framing, analisis isi, dan analisis wacana. Analisis struktur narasi ini menjadi menarik

karena melibatkan pembacaan terhadap pola-pola yang disodorkan oleh pembuat teks—melalui manifestasi teks berita—untuk mencermati bagaimana suatu peristiwa diceritakan pada khalayak. Padahal konstruksi penceritaan bisa dianggap sebagai langkah paling awal sebelum penelaahan terhadap muatan-muatan ideologis yang terdapat dalam teks berita

Maka dari itu, studi mengenai analisis struktur naratif perlu mendapatkan ruang yang lebih luas dalam kacamata perkembangan ilmu komunikasi, khususnya yang ada di Indonesia. Namun, perlu rasanya untuk memperkuat sebuah perspektif yang sifatnya reflektif-kritis guna mendampingi—atau bisa dikatakan melengkapi—proses pembedahan struktur naratif yang ada dalam teks berita. Urgensinya ialah bahwa struktur penceritaan tertentu, khususnya pada teks berita, berkontribusi masif pada produksi pemahaman atau pengetahuan sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga dengan diperkuat oleh perspektif yang sifatnya reflektif-kritis ada proses pemeriksaan kembali terhadap realitas yang selama ini dipahami sebagai benar adanya. Maka, ketika terdapat detail-detail kronologis peristiwa yang tidak sesuai dengan pemahaman dan memori kolektif masyarakat, ada kesempatan untuk memberikan ruang dan pemahaman yang lebih adil dan berimbang terhadap fakta yang tersisihkan dari realitas media. Sehingga, produk pemahaman dan memori masyarakat terhadap babakan realitas sosial tertentu sedikit demi sedikit menjadi utuh.

Di samping itu, studi mengenai struktur naratif dalam teks berita yang relatif baru memerlukan penyempurnaan dengan berbagai perspektif yang sudah ada. Pada konteks ini, pendekatan struktur naratif Seymour Chatman hanyalah salah satu dari

sekian banyak tokoh yang pernah pernah mengemukakan perihal isu yang sama, seperti Mieke Bal, Roland Barthes, Vladimir Propp, atau Aristoteles sebagai tokoh yang paling klasik. Perlu adanya eksplorasi lebih jauh dan berani untuk “memasyarakatkan” penggunaan pendekatan ini untuk menganalisis teks media sehingga bisa memperkaya pemahaman dan pengetahuan soal kajian struktur naratif dalam teks berita.

Terakhir, penelitian untuk membedah unsur dramatis melalui struktur naratif teks berita perlu disempurnakan pula dengan pendekatan lain yang sekiranya tepat dan relevan untuk membedah intensi dramatisasi dalam teks berita. Diakui bahwa penulis menemukan kendala yang sangat serius dalam menemukan referensi ilmiah tentang penelitian serupa yang dapat dijadikan acuan kerja, baik teoritis dan metodologis. Oleh karenanya, hasil riset ini sangat terbuka untuk segala kritik dan masukan atas penggunaan langkah kerja penelitian terhadap struktur naratif Seymour Chatman. Besar harapan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memberikan alternatif lain dalam menganalisis teks media namun memacu akademisi lain untuk melakukan elaborasi, sanggahan, dan koreksi terhadap hasil penelitian ini melalui metode kerja penelitian yang relevan dan akuntabel.

Catatan Akhir

¹ SETARA Institute adalah lembaga non-pemerintah yang mengambil bagian dalam rangka mendorong terciptanya kondisi politik yang terbuka berdasarkan penghormatan atas keberagaman, pembelaan hak-hak manusia, penghapusan sikap intoleran dan *xenophobia*. Diakses dari laman resmi SETARA Institute yang secara berkala menurunkan laporan berkaitan dengan HAM di Indonesia. Indeks Kinerja HAM diukur dengan skala '0' untuk kinerja paling lemah atau buruk dan '7' untuk kinerja paling kuat atau baik. <http://www.setara-institute.org/en/content/survey-indeks-persepsi-ham-2013>. 15 Mei 2013 Pukul 09:58 WIB

² *Story* merujuk pada rangkaian dan keterkaitan antar peristiwa atau kejadian, sedangkan *discourse* merupakan cara bagaimana *story* tersebut dikomunikasikan. Atau dengan kata lain disederhanakan sebagai berikut: "[...] *the story is the what in a narrative that is depicted, discourse the how*". Selengkapnya lihat Chatman, Seymour. 1978. **Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film**. Cornell: Cornell University Press. Hal:18.

³ *In media res* adalah istilah dalam bidang sastra yang berasal dari bahasa latin dan memiliki arti di dalam atau menuju ke pertengahan plot dalam struktur naratif. Digunakan untuk menimbulkan impresi dramatis sebagai pembuka cerita. Wikipedia mendefinisikan demikian, "*In medias res or medias in res (into the middle of things) is a Latin phrase for the literary and artistic narrative technique where the relating of a story begins at the midpoint, rather than at the beginning (cf. ab ovo, ab initio), establishing setting, character, and conflict via flashback or expository conversations relating the pertinent past. The main advantage of in medias res is to open the story with dramatic action rather than exposition which sets up the characters and situation. Because it is a feature of the style in which a story is structured and is independent of the story's content, it can be employed in any narrative genre, epic poetry, novels, plays, or film*". Diakses dari http://en.wikipedia.org/wiki/In_medias_res. Tanggal 16 Juli 2013 Pukul 01:25 WIB.

⁴ Lihat artikel selengkapnya Van Dijk, Teun A. **The Interdisciplinary study of news as discourse**. Diakses dari <http://www.discourses.org/OldArticles/The%20interdisciplinary%20study%20of%20news%20as%20discourse.pdf>

⁵ Van Dijk, Teun A. *Op.cit.*

⁶ Van Dijk, Teun A. **News Schemata**. Artikel dipublikasikan. Diakses dari <http://www.discourses.org/OldArticles/News%20Schemata.pdf>

⁷ Jumlah ini merupakan keterangan yang diberikan oleh Heddy Lugito—Pemimpin Redaksi GATRA—saat dihubungi via wawancara pada tanggal 20 September 2013 di Kantor Redaksi GATRA. Jumlah oplah ini nampak mengalami penurunan dibandingkan ketika masa-masa reformasi 1998 yang diklaim GATRA memiliki oplah sampai 100.00 eksemplar tiap pekan.

⁸ Disarikan dari Media Kit Majalah GATRA. Hal: 16.

⁹ D&R. 23 Mei 1998. **Dari Jembatan Layang Sampai Ruang Gawat Darurat**. Dikutip dari Kunarto. 1999. **Merenungi Kiprah Polri dalam Tragedi Trisakti**. Hal:55

¹⁰ Diketahui bahwa mahasiswa enggan untuk mematuhi aturan tersebut dengan tetap tinggal di lokasi hingga *dead line* waktu habis. Bubarnya mahasiswa lebih pada faktor lingkungan seperti dilaporkan GATRA

demikian (par.6): “Mungkin karena hujan mulai menderas, akhirnya pukul 16.50 kedua pihak sama-sama ‘balik kanan’.”

¹¹ *Selengkapnya baca* Fauzi, M. (peny.). 2012. ***Pulangkan Mereka! Merangkai Ingatan Penghilangan Paksa di Indonesia***, Jakarta: ELSAM. Buku ini merupakan bunga rampai dari hasil investigasi dan riset ilmiah yang dikembangkan oleh ELSAM dalam rangka mengurai berbagai kejahatan kemanusiaan yang telah menghilangkan figur-figur yang dianggap mengancam kedaulatan ideologis, keamanan nasional, dan dituduh subversif.

¹² Buku ini merupakan memoar perjalanan karir Dr. Mun'im Idris sebagai dokter forensik dalam berbagai kasus kematian yang ada di Indonesia, termasuk di dalamnya ialah hasil pemeriksaannya ketika mahasiswa Trisakti tertembak. Dalam keterangannya, ia mengatakan jika peluru yang menembus mahasiswa Trisakti ialah peluru tajam dan merupakan hasil bidikan karena mengarah ke organ vital yakni kepala, leher, dan dada. *Lihat artikel selengkapnya* Idris, Mun'im Abdul. 2013. ***X-Files: Mengungkap Fakta Kematian Bung Karno Sampai Munir***. Jakarta: Noura Books. Hal: 3-16.

¹³ *Lihat artikel selengkapnya* Beerkens, Eric. ***The Students Movement and the Rise and the Fall of Soeharto***. Hal:1-6. Diakses dari http://www.universityworldnews.com/filemgmt_data/files/The%20rise%20and%20fall%20of%20Suharto.pdf pada 5 September 2013 pukul 23:55 WIB.

¹⁴ *Lihat selengkapnya* Van Dijk, Teun A. 1986. ***News Schemata in Studying Writing: Linguistic Approaches***. Greenbaum & Cooper (Ed.). California: Sage. Hal:176. Artikel diunduh dari situs pribadi Teun van Dijk <http://www.discourses.org/OldArticles/News%20Schemata.pdf>. Diakses pada 8 September 2013 Pukul 12:36 WIB.

¹⁵ *Lihat artikel selengkapnya* di Rubrik Catatan Pinggir. Mohamad, Goenawan. ***Ganyang!***. Tempo, 7-13 Oktober 2013. Hal:146.

¹⁶ *Selengkapnya lihat* <http://www.setara-institute.org/id/content/report-freedom-religion-and-belief-mid-2013>. 9 November 2013 pukul 08:39 WIB. Dari catatan yang dihimpun Setara Institute, jumlah ini relatif tidak berubah dibanding catatan intoleransi dan diskriminasi HAM pada periode yang sama tahun 2012: 129 peristiwa dengan 168 tindakan diskriminasi dan intoleransi HAM.

PUSTAKA

- Bal, Mieke. 2009. *Narratology: An Introduction to Narrative Theory*. Toronto: University of Toronto Press.
- Basri, Chatib dan Dana Iswara. 2000. *Exit, Voice, and Loyalty: Ekonomi Politik Modal dan Peran Media di Masa Krisis dalam Pers dalam "Revolusi Mei"*. Jakarta: Gramedia.
- Bell, Allan, and Peter Garrett (ed.). 1998. *Approaches to Media Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Branigan, E. 1992. *Narrative Comprehension and Film*. London: Routledge.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Prahara Reformasi Mei 1998: Jejak-jejak Kesaksian*. Semarang: Titian Masa Pustaka.
- Bunte, Marco and Andreas Uften. 2009. *The New Order and Its Legacy in Democratization in Post-Suharto Indonesia*. Oxon: Routledge.
- Burton, James. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar terhadap Studi Televisi* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell: Cornell University Press
- Czarniawska, Barbara. 2004. *Narratives in Social Science Research*. London: SAGE.
- Darmawan, Josep J. 2007. *Mengkaji Ulang Keniscayaan terhadap Berita (Televisi) dalam Komunikasi dan Kekuasaan*. Papon Manurung (ed.). Yogyakarta: FSK UAJY.
- Denny, J.A. 2006. *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda era 80-an*. Yogyakarta: LKiS.
- Edy, Jill A. 2006. *Troubled Pasts: News and Collective Memory of Social Unrest*. Philadelphia: Temple University.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fauzi, M. (peny.). 2012. *Pulangan Mereka! Merangkai Ingatan Penghilangan Paksa di Indonesia*, Jakarta: ELSAM.
- Fiske, John. 2011. *Memahami Budaya Populer* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Fludernik, Monika. 2009. *An Introduction to Narratology*. London: Routledge
- Fulton, Helen et.al. 2005. *Narrative and Media*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gazali, Effendi. 2000. *Antara Benci dan Benci terhadap Rezim: Analisis Peran Koran dan Radio Lokal dalam Pers dalam "Revolusi Mei"*. Jakarta: Gramedia.
- Gripsrud, Jostein. 2002. *Understanding Media Culture*. London: Arnold
- Hansch, Folker. 2010. *Representing Death in the News: Journalism, Media, and Morality*. Hampshire: Palgrave Macmillan.

- Haryatmoko. 2010. **Dominasi Penuh Muslihat**. Jakarta: Gramedia.
- Herman, Luc and Bert Vervaeck. 2001. **Handbook of Narrative Analysis**. London: University of Nebraska Press.
- Hidayat, *et al* (ed.). 2000. **Pers dalam "Revolusi Mei"**. Jakarta: Gramedia.
- Idris, Mun'im Abdul. 2013. **X-Files: Mengungkap Fakta Kematian Bung Karno Sampai Munir**. Jakarta: Noura Books.
- Itule, Bruce D. and Douglas A. Anderson. 2008. **News Writing & Reporting 7th edition**. Singapore: McGraw-Hill.
- Jamieson, Kathleen Hall and Karlyn Kohrs Campbell. 2006. **The Interplay of Influence: News, Advertising, Politics, and the Internet**. Belmont: Thomson Wadsworth
- Keeble, Richard. 2005. **Journalism Ethics: Towards an Orwellian Critique?** in **Journalism: Critical Issues**. Stuart Allan (ed.). New York: Open University Press.
- Lacey, Nick. 2000. **Narrative and Genre: Key Concepts in Media Studies**. London: Macmillan.
- Lay, Cornelis. **Anarkhi dan Demokrasi: Masalah Kekerasan Politik di Indonesia dalam Politik Transisi Pasca Soeharto**. Erick Hiariej, Ucu Martanto, Ahmad Musyaddad (ed.). Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Lechte, John. 2001. **50 Filsif Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas**. Yogyakarta: Kanisius.
- Lindsey, Tim. 2006. **From Soepomo to Prabowo: Law, Violence and Corruption in the Preman state in Violent Conflicts in Indonesia**. Charles Coppel (ed.). Oxon: Routledge.
- Liong, Liem Soei. 2002. **It's the Military, Stupid!** in **Roots of Violence In Indonesia**. Freek Colombijn and J. Thomas Lindblad (ed.). Singapore: ISEAS.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. **Tentara dan Kaum Bersenjata**. Jakarta: Erlangga.
- Margantoro. 2001. **Biar Berita Bicara**. Yogyakarta: UAJY Press.
- Muis, Abdul. 2001. **Perkembangan Kehidupan Pers di Era Reformasi dalam Humanisme dan Kebebasan Pers**. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Munandar, Satrio. 2000. **Dinamika Pers di Era Reformasi dalam Pers dalam "Revolusi Mei"**. Jakarta: Gramedia.
- Naomi, Omi Intan. 1996. **Anjing Penjaga: Pers di Rumah Orde Baru**. Depok: Gorong-gorong Budaya dan ISAI.
- O'Rourke, Kevin. 2002. **Reformasi: The Struggle for Power in Post-Soeharto Indonesia**. New South Wales: Allen and Unwin.
- Pawito. 2007. **Penelitian Komunikasi Kualitatif**. Yogyakarta: LKiS.
- Poole, Adrian. 2005. **Tragedy: A Very Short Introduction**. Oxford: Oxford University Press
- Prasetyantoko, A. 1999. **Kelas Menengah Menantang Rezim Otoriter**. Jakarta: Grasindo.
- Richardson, John E. 2007. **Analysing Newspapers: An Approach From Critical Discourse Analysis**. New York: Palgrave Macmillan
- Schudson, Michael. 2003. **The Sociology of News**. New York: Norton

- Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction 5th edition*. London: Pearson Longman.
- Sukma, Rizal dan J. Kristiadi. 1999. *Hubungan Sipil-Militer dan Transisi Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: CSIS.
- Sujito, Arie. 2004. *Gerakan Demiliterisme: Problem dan Penluang Perubahan dalam Politik Transisi Pasca Soeharto*. Erick Hiarij, Ucu Martanto, Ahmad Musyaddad (ed.). Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Tempo. 2013. *Pengakuan Algojo 1965*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Thwaites, T. et al. 1994. *Tools for Cultural Studies*. South Melbourne: Macmillan
- Triputra. Pinkey. 2000. *Isi Media sebagai Produk Interaksi Antaragensi: Kasus Media Cetak pada Mei 1998 dalam Pers dalam "Revolusi Mei"*. Jakarta: Gramedia.
- Turow, Joseph. 2003. *Media Today: An Introduction to Mass Communication*. New York: Houghton Mifflin.
- Van Dijk, Teun A. 1988. *News Analysis: Case Studies of International and National News in The Press*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Webster, Leonard and Patricie Mertova. 2007. *Using Narrative Inquiry as A Research Method*. Oxon: Routledge

Jurnal Akademik:

- Adebanwi, Wale. 2004. *The Press and the Politics of Marginal Voices: Narratives of the Experiences of the Ogoni of Nigeria*. Media, Culture, and Society, Vol. 26 (6).
- Arthur, Frank. W. 2002. *Why Study People's Stories? The Dialogical Ethics of Narrative Analysis*. International Journal of Qualitative Methods, Vol.1 (1).
- Gladney, George Albert. 1996. *How Editors and Readers Rank and Rate The Importance of Eighteen Traditional Standards of Newspaper Excellence*. Journalism & Mass Communication Quarterly, Vol.73 (2)
- Margolin, Uri. 1982. *Narrative as System: Seymour Chatman's Story and Discourse*. Canadian Review of Comparative Literature.
- Tomascikova, Slavka. 2009. *Narrative Theories and Narrative Discourse*. Bulletin of the Transilvania University of Braşov Vol. 2 (51) Series IV.
- The International Council on Human Rights Policy. 2002. *Journalism, Media and the Challenge of Human Rights Reporting*. Switzerland: Versoix.

Surat Kabar/Majalah/Manuskrip Tidak Diterbitkan:

- Kompas. 23 Mei 2013. Halaman 4.
- Gatra. 1996. *Layak Disimak dan Jitu*. Jakarta: Gatra.
- Gatra. 2010. *Nilai-nilai dan Prinsip Pemberitaan Gatra*. Jakarta: Gatra.
- Mohamad, Goenawan. *Ganyang!* Tempo, 7-13 Oktober 2013. Halaman 146.

Internet:

<http://www.setara-institute.org/id/content/report-freedom-religion-and-belief-2012>.

<http://www.setara-institute.org/id/content/report-freedom-religion-and-belief-mid-2013>

http://www.tempo.co.id/ang/har/1996/960622_1.htm

<http://www.discourses.org/OldArticles/Opinions%20and%20Ideologies%20in%20the%20Press.pdf>

<http://www.discourses.org/OldArticles/News%20Schemata.pdf>

<http://www.discourses.org/OldArticles/The%20Role%20of%20Discourse%20Analysis%20in%20Society.pdf>

http://en.wikipedia.org/wiki/In_medias_res.

http://www.universityworldnews.com/filemgmt_data/files/The%20rise%20and%20fall%20of%20Suharto.pdf

